

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kondisi dunia kerja yang penuh ketidakpastian, kemampuan seseorang untuk mengkonstruksi dan mengadaptasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki dan konteks yang dihadapi menjadi sangat vital (Wagiran, 2007). Hal tersebut menjadi tantangan dunia pendidikan untuk mampu menyiapkan sumberdaya manusia yang memiliki kemampuan bekerja dan berkembang di masa depan.

Pendidikan kejuruan memiliki tugas dalam menyiapkan tenaga kerja melalui pendidikan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003, “Pendidikan Kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu dan siap pula melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.” Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan dengan pola pendidikan pembelajaran dan pelatihan. Adapun pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan ilmu pengetahuan kejuruan dan pendidikan karakter kerja.

Melihat pesatnya perubahan dunia kerja dan meningkatnya standar kompetensi tenaga kerja, SMK perlu memberikan pengetahuan yang memuat segala informasi tentang dunia kerja kepada siswa. Hal tersebut penting dilakukan agar siswa mengalami kemudahan dalam memiliki informasi bagaimana kondisi

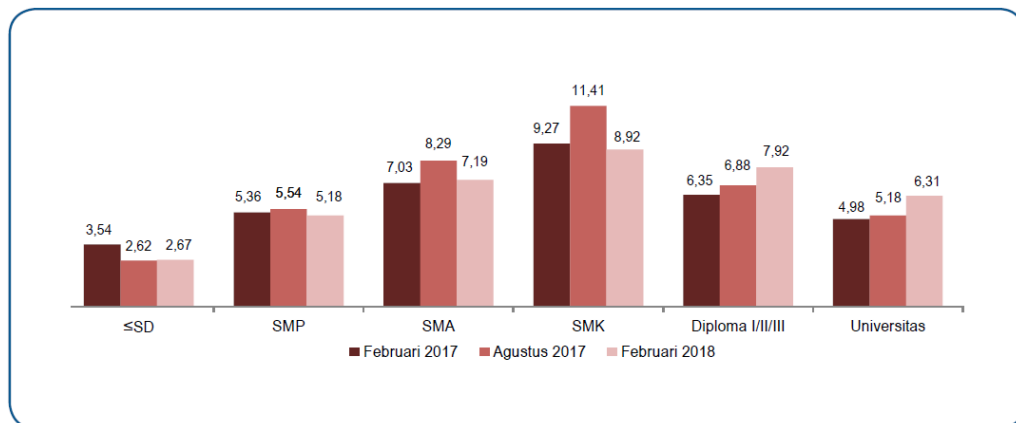
yang terjadi di dunia kerja, jenis pekerjaan yang dibutuhkan, keterampilan tenaga kerja yang disyaratkan, serta gambaran dunia kerja yang akan datang, sehingga siswa dapat mempersiapkan diri sebaik mungkin melalui pembelajaran dan pelatihan keterampilan di sekolah.

Siswa juga perlu dimagangkan di industri guna meningkatkan keterampilan dan dapat mempelajari etos kerja secara langsung. Mengacu kepada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 323/U/1997, pasal 1, ayat 1, yang berbunyi “Pendidikan Sistem Ganda atau disebut PSG adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung pada pekerjaan sesungguhnya di institusi pasangan, terarah untuk mencapai profesional tertentu”.

Sayangnya hasil lulusan SMK tidak seperti yang diharapkan. Selain banyak yang menganggur, ternyata masih banyak lulusan yang tidak mencapai standar kompetensi yang dibutuhkan oleh lapangan kerja. Dikutip dari *detik.com* (<https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-4009017/pengangguran-ri-687-juta-orang-paling-banyak-lulusan-smk>), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia per Februari 2018 berjumlah 6,87 juta orang atau 5,13%. Angka ini turun sekitar 0,2% dari tahun sebelumnya yang berjumlah 7,01 juta orang atau 5,33%. Kepala BPS, Suhariyanto, mengatakan jika dilihat menurut pendidikan tertinggi maka persentase pengangguran tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 8,92%, sedangkan untuk pendidikan SD kebawah angkanya 2,67%, lalu Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 5,18%, Universitas 6,31%, Sekolah

Menengah Atas (SMA) 7,19% dan Diploma III (D3) sebesar 7,92%. Berikut histogram yang bersumber dari Berita Resmi Statistik: Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2018 No. 42/05/Th. XXI, 07 Mei 2018 oleh Badan Pusat Statistik Indonesia.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Februari 2017–Februari 2018



Gambar 1. Tingkat TPT menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada bulan Februari 2017- Februari 2018

Deputi Menteri Perencanaan dan Pembangunan Nasional (PPN)/Kepala Bappenas Bidang Pembangunan Manusia, Subandi (2017), menjelaskan penyebab dari tingginya lulusan SMK yang menganggur lantaran mereka tidak memiliki *softskill*. Subandi mencontohkan kemampuan dalam berbahasa manual. Menurutnya berdasarkan hasil Ujian Nasional, rata-rata nilai matematika, sains, dan kemampuan membaca, siswa SMK tidak lebih tinggi dari nilai siswa SMA. (<https://amp.suara.com/bisnis/2017/05/22/181127/ini-penyebab-lulusan-smk-banyak-menganggur>).

Statistik Kemendikbud (<https://puspendik.kemendikbud.go.id/hasil-un>) menunjukkan nilai rerata per jurusan di SMA sebagai berikut: jurusan Bahasa

sebesar 50,80, jurusan IPA sebesar 51,00, jurusan IPS sebesar 45,69, jurusan Keagamaan sebesar 51,35. Lain halnya pada SMK, nilai rerata tiap mata pelajaran terlihat lebih rendah dari rerata nilai ujian SMA dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 63,80, Bahasa Inggris sebesar 40,59, Matematika sebesar 33,73, dan Kompetensi Keahlian(Jurusan) sebesar 42,73. Data tersebut menunjukkan bahkan nilai rerata ujian nasional SMK pada penjurusan bidang keahlian atau kompetensi masih lemah.

Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh banyak faktor, satu diantaranya adalah motivasi belajar. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling berkaitan dan memiliki daya pengaruh yang kuat satu dengan yang lain. Motivasi penting pada pembelajaran karena menjadi salah satu faktor penyebab seseorang belajar, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa yang tidak memiliki motivasi belajar tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri siswa tersebut.

Tinggi atau rendah motivasi belajar dapat terlihat dari sikap yang ditunjukkan siswa pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, seperti: minat, semangat, tanggung jawab, rasa senang dalam mengerjakan tugas dan reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru (Sudjana, dalam Santosa dan Us, 2016: 15). Seseorang yang motivasinya besar akan menampakkan minat, perhatian, konsentrasi penuh, ketekunan tinggi, serta berorientasi pada prestasi tanpa mengenal perasaan bosan, jenuh, atau bahkan menyerah. Sebaliknya, peserta didik yang motivasinya rendah akan terlihat acuh tak acuh, cepat bosan, mudah putus asa, dan berusaha menghindar dari kegiatan.

SMK Muhammadiyah 1 Salam sebagai satuan pendidikan tidak terlepas dari permasalahan belajar. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, siswa memiliki tingkat kehadiran siswa yang rendah. Kegiatan pembelajaran di kelas tidak maksimal dikarenakan siswa ramai dengan temannya saat diterangkan oleh guru, fokus dengan urusan sendiri, dan bahkan bermain gawai. Lebih lanjut, beberapa guru mengeluhkan siswa yang cepat putus asa dalam menghadapi kesulitan dan tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Tanggung jawab sebagai seorang siswa juga tergolong dalam kategori kurang. Siswa saat dilatih melalui tugas atau PR, banyak yang mengerjakan PR di sekolah dan tidak semua siswa mengumpulkan. Permasalahan ini juga terjadi dalam kegiatan praktikum bengkel. Masih dijumpai siswa yang hadir terlambat, bersantai saat masih jam praktikum berlangsung, dan pada akhirnya tidak dapat memenuhi target praktikum.

Pada awal tahun ajaran, peneliti melakukan wawancara singkat terhadap beberapa siswa di kelas X dan XI. Hasil menunjukkan bahwa masih banyak siswa SMK yang belum menemukan alasan kuat belajar di SMK. Mayoritas hanya menjawab agar setelah lulus sekolah dapat bekerja dengan mudah. Adapun siswa yang memiliki pandangan karir namun tidak mengetahui kompetensi tenaga kerja yang dibutuhkan industri. Antusiasme siswa dan inisiatif siswa untuk mengeksplor pengetahuan tentang dunia kerja juga masih rendah. Tidak banyak siswa yang mengetahui pekerjaan seperti apa yang dapat dilakukan oleh program keahlian yang dia pelajari.

Kegiatan Praktik Industri untuk siswa SMK baru dilaksanakan ketika siswa sudah berada di kelas XI, setelah siswa menempuh total belajar selama 3 semester.

Selama itu juga siswa belum mendapatkan pengalaman bekerja secara nyata dan belum mengetahui keadaan dunia kerja yang sesungguhnya. Oleh karena itu, tidak heran jika siswa masih membayangkan bahwa apa yang terjadi di dunia kerja adalah apa yang dia alami dalam kegiatan praktik bengkel di sekolah. Sedangkan beberapa siswa sudah mulai bosan dengan kegiatan pembelajaran dan praktikum, sehingga rasa tanggung jawab dan kemauan untuk belajar turun. Diharapkan dengan adanya kegiatan Praktik Industri siswa akan introspeksi diri dengan membandingkan kompetensi yang dibutuhkan dengan kompetensi pekerja yang di lapangan, agar siswa lebih mengerti pentingnya setiap kegiatan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti mengambil judul “PENGARUH PENGETAHUAN DUNIA KERJA DAN PENGALAMAN PRAKTIK INDUSTRI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI TEKNIK PEMESINAN SMK MUHAMMADIYAH 1 SALAM”.

B. Identifikasi Masalah

1. Peran pendidikan kejuruan menyiapkan tenaga kerja dalam pesatnya perubahan dunia kerja dan meningkatnya standar kompetensi tenaga kerja.
2. Tamatan SMK menjadi penyumbang pengangguran paling tinggi.
3. Hasil ujian nasional yang menunjukkan rerata nilai SMK masih tertinggal dari rerata nilai SMA.
4. Masih terdapat siswa yang belum menemukan tujuan belajar di Sekolah Menengah Kejuruan.

5. Tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran di sekolah rendah, terlihat dari kehadiran, aktivitas siswa di dalam kelas maupun bengkel, dan tanggung jawab terhadap tugas dari guru.
6. Tidak banyak siswa yang mengetahui dan aktif mencari tahu perkembangan lapangan kerja dunia usaha dan dunia industri serta profil tenaga kerja yang dibutuhkan.
7. Beberapa siswa belum mengetahui jenis pekerjaan yang dapat dilakukan oleh program keahlian yang didalami dan beranggapan bahwa apa yang ada di dunia kerja adalah apa yang dilakukan di bengkel praktikum sekolah.
8. Kegiatan Praktik Industri untuk siswa SMK baru dilaksanakan ketika siswa sudah berada di kelas XI, setelah siswa menempuh total belajar selama 3 semester.

C. Batasan Masalah

Dari berbagai aspek permasalahan yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, mengingat permasalahan dalam penelitian ini yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian lebih mendalam dan terfokus. Peneliti akan membatasi penelitian ini pada pengaruh pengetahuan dunia kerja dan pengalaman praktik industri terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 1 Salam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka perumusan masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana pengaruh pengetahuan dunia kerja terhadap motivasi belajar siswa kelas XI Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Salam?
2. Bagaimana pengaruh pengalaman praktik industri terhadap motivasi belajar siswa kelas XI Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Salam?
3. Bagaimana pengaruh pengetahuan dunia kerja dan pengalaman praktik industri terhadap motivasi belajar siswa kelas XI Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Salam?

E. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh pengetahuan dunia kerja terhadap motivasi belajar siswa kelas XI Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Salam?
2. Mengetahui pengaruh pengalaman praktik industri terhadap motivasi belajar siswa kelas XI Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Salam?
3. Mengetahui pengaruh pengetahuan dunia kerja dan pengalaman praktik industri terhadap motivasi belajar siswa kelas XI Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Salam?

F. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi penelitian berikutnya di masa yang akan datang terkait pengetahuan dunia kerja, pengalaman praktik industri, dan motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan menambah pengetahuan tentang dunia kerja kepada peserta didik.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu penerapan teori-teori yang telah diperoleh selama menjalani studi di Universitas Negeri Yogyakarta dan memperluas pengetahuan dan wawasan baru sebagai bekal masa depan yang lebih baik.